PEMBERDAYAAN ANAK DIFABEL NETRA PADA PROGRAM JAGAT JEMARI DI YAYASAN SADAR BELAJAR INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Disusun Oleh:

Miatun Nur Khasanah

22102030070

Dosen Pembimbing:

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.

NIP 19830811 201101 2 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Miatun Nur Khasanah

NIM : 22102030070

Judul Skripsi : Pemberdayaan Anak Difabel Netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia

Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

o Bebas dari unsur plagiarisme.

o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.

o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 29 Juli 2026
Dosen Pembimbing

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP : 19830811 201101 2 010

Yogyakarta, 29 Juli 2026
Dosen Pembimbing

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP : 19830811 201101 2 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1545/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : PEMBERDAYAAN ANAK DIFABEL NETRA PADA PROGRAM JAGAT JEMARI DI YAYASAN SADAR BELAJAR INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIATUN NUR KHASANAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22102030070
Telah diujikan pada : Senin, 10 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a85593a41a63

Penguji I

Dr. Muhamad Rudi Wijaya, M.Pd.I
SIGNED

Valid ID: 6a85665370041

Penguji II

Muhamad Rashif Hilmi, S.Si., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 6a8542b5d9f79

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a856b22918a8

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Miatun Nur Khasanah
NIM	: 22102030070
Prodi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Pemberdayaan Anak Difabel Netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juli 2026



Miatun Nur Khasanah

NIM 22102030070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Miatun Nur Khasanah
NIM	: 22102030070
Prodi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah dan Transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya dan kerja sama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 28 Juli 2026



Miatun Nur Khasanah

NIM 22102030070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Allah tidak membebani hamba-nya di luar batas kemampuannya"

(Q.S Al-Baqarah: 286)

"Jangan menyerah, sebab keajaiban sering datang ketika kita hamper putus asa"

(Q.S Al-Kahfi: 39)

"Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri"

(Besok Mungkin Kita Sampai - Hindia)

"Berjalan tak sperti rencana adalah jalan yang sudah biasa dan jalan satu-satunya Jalani sebaik kau bisa"

(Gas – FSTVLST)

"Semua yang telah diberikan olehnya, pasti ada rencana yang indah. Dan tak perlu merasa gelisah, bersyukurlah dan berserah"

(Apa Yang Tak Bisa - Rumahsakit)

"Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia"

(Mata Air - Hindia)

"Seberapapun takutku, raguku, gamangku semua akan baik baik saja.
Seberapapun lelahmu, sakitmu, sesakmu semua akan baik"
(Doa Lamat-lamat - FSTVLST)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT, karena telah memberikan nikmat sehat dan pertolongan hingga saat ini. Skrpsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang senantiasa mendukung dan menemani selama proses penelitian, terimakasih kepada:

1. Kepada Ibu, Bapak, dan Kakak saya yang selalu memberi doa dan dukungan dalam bentuk apapun. Terima kasih untuk segala sesuatu yang sudah diberikan dan diusahakan kepada saya.
2. Terima kasih kepada diri saya sendiri sebagai penulis dan peneliti skripsi ini yang sudah berusaha menyelesaikan tanggung jawab perkuliahan dari awal hingga lulus, perjalanan berikutnya sudah menanti di depan.
3. Pengurus, volunteer, orang tua, dan difabel Netra Yayasan Sadar Belajar Indonesia yang telah berbagi kasih dan memberikan banyak ilmu sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Terima kasih kepada keluarga, saudara, kekasih, sahabat, dan teman yang sudah memberi dukungan, semangat, dan doa demi kelancaran skripsi saya.
5. Seluruh pihak yang telah membantu saya, yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pemberdayaan anak difabel netra penting dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan partisipasi sosial agar anak mampu mengembangkan potensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan anak difabel netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia serta mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengurus, anak difabel netra, dan orang tua, kemudia dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui Pendidikan, pengembangan keterampilan hidup, kreativitas, penguatan karakter, dan pengalaman sosial. Bukti konkretnya terlihat dari keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran, praktik keterampilan, pembuatan karya, serta kegiatan yang mendorong kepercayaan diri dan kemandirian. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan praktik keterampilan, menghasilkan karya, serta mengembangkan kepercayaan diri. Hambatan dalam proses pemberdayaan meliputi keterbatasan pendanaan dan sarana, keberagaman karakteristik, koordinasi dengan volunteer, belum adanya secretariat tetap, aksesibilitas lokasi, ketergantungan pada orang tua, serta terbatasnya jejaring. Secara keseluruhan, Program Jagat Jemari telah memberikan proses pemberdayaan yang nyata bagi anak difabel netra, meskipun pelaksanaannya masih memerlukan penguatan sumber daya, pendampingan, aksesibilitas, dan dukungan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Aksesibilitas; Anak Difabel Netra; Pemberdayaan; Program Jagat Jemari; Yayasan Sadar Belajar Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Empowering children with visual impairments is essential for enhancing their skills, independence, and social participation so that they can realize their full potential. This study aims to examine the empowerment process for children with visual impaiments in the Jagat Jemari Program at the Sadar Belajar Indonesia Foundation and to identify barriers to its implementation. This study employed a descriptive qualitative method; data were collected through observation, indepth interviews, and documentation involving program administrators, children with visual impairments, and parents. The data were then analyzed through data reducation, data presentatioin, and drawing of conclusions, and were validated through triangulation of sources and techniques. The research findings indicate that empowerment is achieved through education, the development of life skills, creativity, character building, and social experiences. Concrete evidence of this is evident in children's active engagement in learning, skill practice, creative projects, and activities that foster self-confidence and independence. The process provides children with the opportunity to actively engage in learning and practicing skills, create their own work, and build selfconfidence. Challenges in the empowerment process include limited funding and resources, diverse participant characteristics, coordination with volunteers, the lack of a permanent secretariat, location accessibility, dependence on parents, and limited networks. Overall, the Jagat Jemari Program has provided a tangible empowerment process for children with visual impairments, although its implementation still requires strengthened resources, guidance, accessibility, and ongoing support.

Keywords: Accessibility; children with visual impairments; empowerment; Jagat Jemari Program; Sadar Belajar Indonesia Foundation.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, hidayah serta inayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pemberdayaan Anak Difabel Netra Pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia". Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dorongan semua pihak, oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Terimakasih atas bimbingan, arahan, motivasi dan masukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal
4. Ibu Halimatus Sa'diyah, M.Ikom, selaku dosen Pembimbing Akademik
5. Segenap Dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan selama perkuliahan berlangsung

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Jajaran Staf Administrasi Prodi Pengembangan Masarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Kedua orang tua tercinta serta kakak, yang senantiasa menjadi sumber doa, kasih sayang, dukungan, dan kekuatan bagi penulis dalam setiap proses kehidupan termasuk selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, perhatian, kesabaran, dan kepercayaan yang selalu diberikan hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Para informan penelitian , yaitu pengurus, volunteer, orang tua, teman-teman komunitas, dan anak difabel netra Yayasan Sadar Belajar Indonesia telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.
9. Seluruh teman seperjuangan dan orang-orang terkasih dalam hidup penulis, yang namanya mungkin tidak dituliskan, namun dukungan dan kehadirannya selalu menjadi penguat di setiap langkah perjalanan penulis.
10. Penyanyi dan band favorit penulis Hindia, FSTVLST, Perunggu, Alkateri, Jenny, .Feast, Lomba Sihir, The Adams, Rumahsakit, Nadin Amizah, Barasuara, The Jeblogs, The Kick, Morfem, Biru Baru, Efek Rumah Kaca, The Peal, The Cloves and Tobacco, Dongker, serta para musisi hebat lainnya, yang karyanya menjadi teman berfikir, menemani proses menulis, dan memberi ruang jeda di tengah kepadatan akademik.
11. Berbagai acara gigs, festival, dan konser yang menjadi sarana hiburan dan refleksi bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

12. Dan yang terakhir, terima kasih untuk diriku sendiri, Miatun Nur Khasanah. Terima kasih karena telah bertahan dan berhasil menyelesaikan skripsi ini, di tengah prosesnya ada jeda untuk mendaki gunung, menikmati konser, dan sesekali mengistirahatkan diri. Namun, semua ini tidak membuatku menyerah atau melupakan tujuan yang ingin dicapai. Terima kasih sudah terus berusaha, bangkit setiap kali merasa lelah, dan tetap melangkah hingga akhirnya sampai di titik ini. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa setiap proses, sekecil apa pun, layak untuk dihargai, dan semoga aku selalu memiliki keberanian untuk terus bermimpi, belajar, dan bertumbuh.

Penulis menyadari bahwa proses pelaksanaan kegiatan perkuliahan hingga tersusunnya laporan ini tentu bukanlah sebuah perjalanan yang mudah, melainkan proses yang penuh tantangan serta menuntut kesabaran, dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan dalam penelitian yang relevan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pengembangan masyarakat dengan salah satu fokusnya difabel.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Juli 2026

Peneliti



Miatun Nur Khasanah

22102030070

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB v
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Kajian Pustaka 9
F. Kajian Teori 15
1. Pemberdayaan 16
2. Difabel 20
3. Pemberdayaan Difabel Netra dan Tantangannya 23
G. Metode Penelitian 27
1. Jenis Penelitian 27
2. Lokasi Penelitian 28
3. Subjek dan Objek Penelitian 28

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Teknik Penentuan Informan 29
5. Teknik Pengumpulan Data 31
6. Teknik Validasi Data 34
7. Teknik Analisis Data 36
H. Sistematika Pembahasan 38
BAB II 41
GAMBARAN UMUM 41
A. Gambaran Umum Yayasan Sadar Belajar Indonesia 41
1. Profil berdirinya Yayasan Sadar Belajar Indonesia 41
2. Struktur Organisasi 44
3. Anggota Anak Difabel Netra Yayasan Sadar Belajar 45
4. Visi dan Misi Yayasan Sadar Belajar Indonesia 46
B. Kegiatan Program Umum di Yayasan Sadar Belajar Indonesia 47
C. Laporan Capaian Program Juni 2024 - Desember 2025 53
D. Laporan Keuangan Juni 2024-Desember 2025 53
E. Jejaring dan Mitra 54
BAB III 56
HASIL DAN PEMBAHASAN 56
A. Pemberdayaan Anak Difabel Netra Melalui Program Jagat Jemari 56
1. Kelas Braille 57
2. Kelas Seni Raba 60
3. Kelas Memasak 64
4. Praktik Belajar Berwirausaha 66
5. Wisata Edukasi 68
B. Hambatan Pemberdayaan Anak Difabel Netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia 75
1. Hambatan Internal 75
2. Hambatan Eksternal 85
C. Analisis Hasil Penelitian 90
1. Bagaimana Pemberdayaan Anak Difabel Netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia 90

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Bagaimana Hambatan Pemberdayaan Anak Difabel Netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia 95
BAB IV 103
KESIMPULAN DAN SARAN 103
A. Kesimpulan 103
B. Saran 104
DAFTAR PUSTAKA 106
LAMPIRAN 109
A. Surat Izin Wawancara 109
B. List Pertanyaan Wawancara 109
C. Dokumentasi Kehadiran 112
D. Daftar Riwayat Hidup 114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Informan Penelitian 30

Tabel 2. 1 Struktur Organisasi Yayasan Sadar Belajar Indonesia..... 45
Tabel 2. 2 Anggota Anak Difabel Netra Yayasan Sadar Belajar Indonesia 45
Tabel 2. 3 Jenis Kelamin..... 46
Tabel 2. 4 Pemasukan 53
Tabel 2. 5 Pengeluaran..... 54
Tabel 2. 6 Rincian Program Inklusif..... 54

Tabel 3. 1 Observasi Lokasi Kegiatan Jagat Jemari 73

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kegiatan Program Jagat Jemari Yayasan Sadar Belajar Indonesia . 48
Gambar 2. 2 Kegiatan Program Sabda Karya Yayasan Sadar Belajar Indonesia 49
Gambar 2. 3 Kegiatan Program Volunteer Training Class Yayasan Sadar Belajar Indonesia 50
Gambar 2. 4 Kegiatan Program White Cane Day Yayasan Sadar Belajar Indonesia 50
Gambar 2. 5 Kegiatan Program Sport for Unity Yayasan Sadar Belajar Indonesia 51
Gambar 2. 6 Kegiatan Program Sapa Sunyi Yayasan Sadar Belajar Indonesia... 52
Gambar 2. 7 Kegiatan Program Chromawesome Yayasan Sadar Belajar Indonesia 52

Gambar 3. 1 Kegiatan Kelas Braille 59
Gambar 3. 2 Kegiatan Kelas Seni Raba menggunakan clay 63
Gambar 3. 3 Kegiatan Kelas Memasak Burger 65
Gambar 3. 4 Kegiatan Praktik Belajar Berwirausaha ke rumah produksi kripik belut Citra Rasa Jogja..... 66
Gambar 3. 5 Kegiatan Wisata Edukasi di Taman Pintar Yogyakarta..... 70

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1990-an, istilah "difabel" atau differently obled people mulai digunakan di Indonesia sebagai bentuk kritik terhadap istilah "penyandang cacat" yang dianggap mengandung stigma negatif. Istilah difabel menekankan bahwa individu bukanlah seseorang yang tidak memiliki kemampuan, melainkan memiliki kemampuan yang berbeda.[1] Konsep difabel menggeser pandangan dari penekanan terhadap kekurangan menuju pengakuan atas kemampuan dan potensi individu. Pandangan ini penting dalam melihat anak difabel netra sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh akses, dukungan, dan kesempatan yang sesuai.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan sekitar 1,3 miliar orang atau 16% populasi dunia mengalami disabilitas signifikan. Penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai ketimpangan, antara lain dalam memperoleh layanan Kesehatan, Pendidikan, dan kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial. WHO juga menunjukkan bahwa ketimpangan tersebut berkaitan dengan berbagai hambatan, seperti kemiskinan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Suharto, S. (2011). Difability and communitybased empowerment. Lessons from the translation of the Right to work of People with impairments in Indonesia. Saarbrucken, Germany: VDM Verlag Dr. Muller GmbH & Co.KG.

stigma dan diskriminasi, keterbatasan layanan Kesehatan, serta lingkungan dan fasilitas yang belum sepenuhnya aksesibel bagi penyandang disabilitas.[2]

Di Indonesia terdapat 4,3 juta penyandang disabilitas dengan tingkat disabilitas sedang hingga berat, yang sebagian besar berada pada kelompok usia dewasa lanjut usia. Hingga saat ini, penyandang disabilitas beserta keluarga mereka masih dihadapkan pada keterbatasan dalam mengakses layanan dasar, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kesempatan kerja. Salah satu persoalan krusial dalam bidang pendidikan adalah masih rendahnya tingkat partisipasi penyandang disabilitas. Berdasarkan data survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Maret 2024, tercatat sebanyak 17,2% penyandang disabilitas berusia 15 tahun ke atas tidak pernah mengenyam pendidikan formal, sementara proporsi yang mampu menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi hanya mencapai 4,24%.[3] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan sehingga diperlukan upaya yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan akses pendidikan, tetapi juga pada peguatan kapasitas dan kemandirian penyandang disabilitas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program inklusi sosial dan ekonomi menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian. Upaya tersebut dilakukan dengan mengurangi hambatan sosial seperti stigma dan diskriminasi, sekaligus memperluas akses terhadap pendidikan,

[2] World Health Organization (WHO). (2023). *Disability and health*.

[3] Pemerintah Perkuat Komitmen Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam RKP 2025 https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-perkuat-komitmen-pemenuhan-hak-penyandang-disabilitas-dalam-rkp-2025 diakses pada 3 Februari 2026.

pelayanan, pelatihan keterampilan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.[4] Komitmen terhadap pemenuhan hak dan pemberdayaan penyandang disabilitas juga diperkuat melalui kerangka hukum internasional dan nasional. Indonesia meratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CPRD) melalui Undang-undang Nomer 19 Tahun 2011 yang bertujuan untuk menjamin kesamaan hak, kebebasan fundamental, serta penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas yang mengatur pemenuhan kesamaan kesempatan, aksesibilitas, akomodasi yang layak, serta perlindungan dari diskriminasi.[5] Kerangka hukum tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan hak penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan perlindungan, tetapi juga dengan penyediaan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang menempatkan kesamaan kesempatan, partisipasi, aksesibilitas, dan inklusivitas sebagai prinsip dalam pemenuhan hak penyandang disabilitas.[6] Dengan demikian, upaya pemberdayaan melalui pendidikan dan pengembangan keterampilan menjadi relevan dalaml mendukung kemandirian serta pengembangan potensi anak difabel.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Shifa Fadilah dan Irham Hafrizal, "Empowerment of Disabled People through Social and Economic Inclusion Programs," *Bina Bangsa International Journal of Business and Management* 5, no. 1 (2025): 367–395

[5] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107.

[6] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871.

Secara lebih terfokus, anak-anak difabel netra menghadapi tantangan yang khas dalam perjalanan hidup mereka menuju kemandirian. Keterbatasan penglihatan membutuhkan adaptasi signifikan dalam proses belajar, pengembangan keterampilan, dan orientasi di lingkungan sosial. Ini mencakup penguasaan Braille sebagai sistem tulisan, penggunaan teknologi asistif seperti *screen reader,* serta pelatihan orientasi dan mobilitas (O&M) untuk mendukung mobilitas mandiri mereka.[7]

Banyak anak difabel netra di Indonesia, terutama di daerah yang kurang terjangkau sehingga kesulitan mengakses pendidikan atau program pengembangan keterampilan yang sesuai. Menanggapi kesenjangan ini, berbagai yayasan dan organisasi non-pemerintah telah mengambil peran krusial dalam menyediakan dukungan dan program pemberdayaan. Yayasan Sadar Belajar Indonesia merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang Pendidikan inklusif dengan fokus pada pengembangan potensi anak binaan, khususnya anank penyandang disabilitas dan kelompok rentan. Dalam pelaksanaannya yayasan memiliki berbagai program inklusif, seperti Jagat Jemari, Sapa Sunyi, Chromawesome, White Cane Day dan berbagai program lainnya. Dalam kerangka Yayasan Sadar Belajar Indonesia, program yang paling banyak dilaksanakan adalah Jagat Jemari yaitu sebanyak 14 kegiatan. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan peneliti untuk memfokuskan penelitian pada Program Jagat Jemari. Program ini dirancang secara khusus untuk pemberdayaan anak difabel netra melalui pendekatan yang inovatif,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] H. Wijaya, T., & Santoso, "Ketersediaan Alat Bantu Dan Fasilitas Adaptif Di Sekolah Inklusi," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 21, no. 1 (2021): 30–45.

kreatif, dan partisipatif. Jagat Jemari tidak hanya fokus pada pembelajaran braille atau akademik semata, tetapi juga mengintegrasikan berbagai aktivitas pengembangan keterampilan, seperti kerajinan tangan (melatih motorik halus, kreativitas, dan sensori taktil). Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan mempersiapkan anak difabel netra untuk berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat. Keberadaan program Jagat Jemari ini menjadi fenomena mikro yang sangat relevan dan menarik untuk diteliti karena merepresentasikan model pemberdayaan berbasis yayasan yang berpotensi menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan kualitas hidup anak difabel netra.[8]

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan, pengembangan keterampilan menjadi salah satu aspek penting karena keterampilan yang diberikan perlu memiliki manfaat bagi kehidupan peserta dan dapat mendukung peningkatan kapasitas serta kemandirian.[9] Namun, pelaksanan program pemberdayaan tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung maupun penghambat, salah satunya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang tersedia. Keterbatasan sumber daya dapat memengaruhi optimalisasi pelaksanaan kegiatan dan pencapaian tujuan program secara optimal.[10] Kondisi tersebut juga menjadi relevan dalam pelaksanaan Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia yang ditunjukan untuk mendukung pengembangan kemampuan anak difabel netra.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[8] M. F. Saputri, D. R., & Hidayat, "Pengembangan Keterampilan Abilitasi Untuk Anak Tunanetra Di Komunitas," *Jurnal Pendidikan Khusus* 15, no. 1 (2022): 45–60.

[9] A. Utami, D., & Nugroho, "Relevansi Keterampilan Vokasional Program Pemberdayaan Dengan Dunia Kerja," *Jurnal Vokasi Indonesia* 8, no. 2 (2020): 100–115.

[10] D. Susilo, J., & Rahman, "Pengelolaan Sumber Daya Dalam Program Pemberdayaan Komunitas," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 3 (2021): 180–95.

Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan kemandirian anak, sehingga penting untuk melihat bagaimana proses pemberdayaan tersebut dilaksanakan dalam praktik. Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari berbagai kondisi yang dapat mendukung maupun menghambat proses pemberdayaan.

Beberapa penelitian mengenai difabel dan pemberdayaan di Indonesia telah dilakukan dengan berbagai fokus, antara lain kebijakan pendidikan inklusif, penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas, serta pemberdayaan melalui berbagai program dan lembaga. Namun, kajian mengenai pemberdayaan anak difabel netra yang dilaksanakan melalui yayasan non-formal masih perlu dikembangkan, khususnya dalam melihat bagaimana proses pemberdayaan tersebut dilaksanakan serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian sebelumnya yang berfokus pada kebijakan pendidikan inklusif, misalnya lebih banyak melihat penyelenggaraan pendidikan dari perspektif kebijakan dan pelaksanaannya pada tingkat pendidikan formal[11]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji pemberdayaan anak difabel netra dalam konteks program non-formal yang diselenggarakan oleh yayasan. Salah satu bentuknya adalah Program Jagat Jemari yang diselenggarakan oleh Yayasan Sadar Belajar Indonesia. Program tersebut memberikan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian anak difabel netra. Namun, pelaksanaan pemberdayaan dalam

[11] S. Indrawati, R., & Hadi, "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Tingkat Menengah," *Jurnal Kebijakan Publik* 11, no. 2 (2020): 79–90.

program tersebut perlu dilihat secara lebih mendalam, terutama mengenai bagaimana proses pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan yang diberikan kepada peserta serta bagaimana program menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan kemampuan anak difabel netra. Selain proses pemberdayaan, pelaksanaan program juga tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat memengaruhi keberlangsungan kegiatan. Hambatan tersebut dapat berkaitan dengan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pendanaan, akses terhadap lokasi kegiatan, maupun kondisi dan kebutuhan peserta yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pemberdayaan anak difabel netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pemberdayaan dan berbagai kondisi yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemberdayaan Anak Difabel Netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia?
2. Bagaimana Hambatan Pemberdayaan Anak Difabel Netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Pemberdayaan Anak Difabel Netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Menganalisis hambatan Pemberdayaan Anak Difabel Netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kerangka konseptual dalam bidang studi difabel, pemberdayaan yayasan, dan pengembangan sosial, khususnya yang berfokus pada anak difabel netra. Analisis mendalam tentang mekanisme, tantangan, dan dampak program Jagat Jemari dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori-teori baru atau modifikasi teori yang sudah ada mengenai efektivitas intervensi berbasis yayasan untuk kelompok difabel.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi yang konstruktif bagi Yayasan Sadar Belajar Indonesia, khususnya para pengelola program Jagat Jemari. Dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan yang dihadapi, hasil penelitian ini dapat membantu yayasan dalam mengevaluasi efektivitas program, menyusun strategi peningkatan kualitas, dan memastikan keberlanjutan program di masa depan. Rekomendasi yang dihasilkan dapat mencakup aspek pengembangan kurikulum atau modul pelatihan yang lebih adaptif, peningkatan kapasitas fasilitator, pengadaan alat bantu yang lebih canggih, hingga strategi pengelolaan sumber daya dan kemitraan yang lebih efektif. Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi yayasan atau

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

organisasi lain yang tertarik untuk mengadopsi atau mengembangkan program pemberdayaan serupa bagi anak difabel.

E. Kajian Pustaka

Ketersediaan kajian ini menunjukkan adanya perhatian akademis dan kebijakan yang meningkat terhadap isu difabel. Namun, mayoritas studi cenderung berfokus pada evaluasi kebijakan di tingkat makro, yang mencakup analisis implementasi dan dampak regulasi nasional atau daerah terkait hak-hak difabel. Selain itu, terdapat banyak analisis efektivitas program di lembaga formal seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) atau pusat rehabilitasi resmi, yang menilai capaian kurikulum, metodologi pengajaran, atau keberhasilan *vocational training* yang terstruktur. Tidak hanya itu, perhatian juga tertuju pada aspek sosiologis, dimana banyak studi berfokus pada kajian tentang persepsi masyarakat dan stigma sosial, yang secara krusial memetakan hambatan sikap dan penerimaan dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif[12]. Namun demikian, terdapat celah penelitian signifikan yang perlu segera diisi. Celah ini adalah minimnya studi yang secara mendalam menganalisis model pemberdayaan anak difabel yang diinisiasi dan dijalankan oleh yayasan non-formal. Yayasan non-formal ini sering kali berbasis keluarga, organisasi akar rumput (grassroots), atau kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang dibentuk oleh orang tua atau difabel itu sendiri, beroperasi di luar kerangka kelembagaan pemerintah atau pendidikan formal. Padahal model

[12] Indrawati, R., & Hadi, S. Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif pada Tingkat Menengah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11,no. 2 (2020), 78-90.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pemberdayaan berbasis yayasan ini kerap menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan sensitif terhadap kebutuhan lokal dan budaya.

Pertama, Jurnal berjudul *Bias Cahaya: Paradoks Pemberdayaan Masyarakat Pada Difabel Netra di Kota Banjarbaru* yang ditulis oleh Cherry Rabiullan dkk. Jurnal ini menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemberdayaan yang diterapkan serta menelaah capaian yang berhasil diraih oleh kedua lembaga tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan pada dua lokasi berbeda. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan difabel netra yang dilaksanakan oleh kedua lembaga tersebut belum sepenuhnya mencapai tingkat kemandirian yang optimal. Meskipun demikian, program-program yang dijalankan terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan difabel netra dalam mengembangkan kemandirian, serta memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan bagi sebagian peserta yang terlibat secara aktif dalam program pemberdayaan.[13]

Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, jurnal ini membahas tentang strategi pemberdayaan difabel netra. Namun, perbedaanya adalah penelitian Cherry Rabiullan dkk berfokus pada bagaimana keberhasilan program pemberdayaan difabel netra, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis

[13] Cherry Rabiullan Sari Dkk, "Bias Cahaya: Paradoks Pemberdayaan Masyarakat Pada Difabel Netra Di Kota Banjarbaru," *Jurnal Sosiologi* 2, no. 3 (2023): 213–22.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

fokus di satu program di yayasan non-formal pada Yayasan Sadar Belajar Indonesia yaitu Jagat Jemari.

Kedua, Jurnal berjudul *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda* yang ditulis oleh Andi Ismail Lukman. Jurnal ini menjelaskan bahwa penelitian ini dirancang untuk mengkaji proses pemberdayaan di PKBM Tiara Dezzy. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dari hasil analisis, diperoleh temuan sebagai berikut : Pertama, tahap penyadaran tidak diimplementasikan oleh pihak PKBM Tiara Dezzy. Sebaliknya, penyelenggara langsung melakukan pendataan dan mengundang masyarakat untuk bergabung serta mengikuti program pemberdayaan. Kedua, pada tahap transformasi pengetahuan, materi atau bahan pembelajaran tidak sepenuhnya berbasis potensi lokal. Namun, pelaksanaan pembelajaran atau pelatihan dilakukan secara partisipatif, di mana masyarakat aktif terlibat, dan jadwal pembelajaran ditetapkan sendiri oleh peserta. Ketiga, tahap peningkatan pengetahuan menuju kemandirian masyarakat belum sepenuhnya tercapai, meskipun terdapat kemajuan dalam pendidikan dan perilaku. Secara keseluruhan, PKBM Tiara Dezzy belum melaksanakan pemberdayaan secara menyeluruh, karena hanya mencapai tahap transformasi pengetahuan. Penyelenggara PKBM cenderung menyamakan pemberdayaan masyarakat dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengembangan kapasitas, padahal pengembangan kapasitas hanyalah salah satu komponen dalam proses pemberdayaan yang luas.[14]

Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, jurnal ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. Namun, perbedaanya adalah penelitian Andi Ismail Lukman berfokus pada pemberdayaan masyarakat umum, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada pemberdayaan anak difabel netra di Yayasan Sadar Belajar Indonesia.

Ketiga, Jurnal berjudul *Metode Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunanetra Di SLB Negeri Keleyan* yang ditulis oleh Putri Nihayatut Thoyibah. Jurnal ini menjelaskan bahwa penelitian ini secara spesifik dilaksanakan di SLB Negeri Keleyan. Lokasi ini dipilih sebagai studi kasus yang mendalam untuk mengungkap praktik-praktik nyata di lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi layanan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas penglihatan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Keleyan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. SLB Negeri Keleyan menggunakan berbagai Teknik untuk memberikan perawatan terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang populer untuk memperluas kosakata anak-anak adalah audio dan suara.[15]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Andi Ismail Lukman, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal," *DIKLUS : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 1 (2021): 180–90.

[15] Putri Nihayatut Thoyibah, "Metode Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunanetra," *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 3 (2024): 20–28.

Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, jurnal ini membahas tentang Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunanetra Di SLB Negeri Keleyan. Namun, perbedaanya adalah penelitian Putri Nihayatut Thoyibah berfokus pada metode layanan Pendidikan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia dan berfokus pada difabel.

Keempat, Jurnal berjudul *Tantangan Anak Tuna Netra dalam Pembelajaran* yang ditulis oleh Intan Rahmayani dkk. Jurnal ini menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana seorang guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bukesra Banda Aceh menangani kesulitan belajar siswa tunanetra. Subjek penelitian ini adalah seorang guru di SLB yang bekerja langsung dengan anak-anak tunanetra dan berinisial ibu N. pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi sejumlah tantangan selama proses pembelajaran, seperti kurangnya pelatihan pendidikan inklusif, kelangkaan teknologi bantu seperti pembaca layer, kurangnya sumber belajar seperti braille dan audio. Para instruktur juga menyebutkan betapa sulitnya mengembangkan hubungan sosial yang inklusif di kelas dan betapa sulitnya mengkomunikasikan konsep visual. Meskipun demikian, guru menggunakan teknik pengajaran multimoda, menerima bantuan dari keluarga siswa, dan memiliki guru pendamping yang mendukung proses belajar mengajar. Studi ini menyarankan bahwa untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan aksesibel bagi siswa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tunanetra, masyarakat, sekolah, dan pemerintah harus terus memberikan dukungan.[16]

Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, jurnal ini membahas tentang tantangan anak difabel netra dalam pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bukesra Banda Aceh. Namun, perbedaanya adalah penelitian Intan Rahmayani dkk berfokus pada bagaimana seorang guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bukesra Banda Aceh menangani kesulitan belajar siswa tunanetra, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada peran volunteer yayasan dalam menghadapi tantangan dan hambatan pendidikan non-formal di Yayasan Sadar Belajar Indonesia.

Kelima, Jurnal berjudul *Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa* yang ditulis oleh Anita Yudhiastuti. Jurnal ini menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif pembelajaran khusus orientasi dan mobilitas (O&M) bagi peserta didik tunanetra di (SLB) PGRI Sentolo. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, studi ini berupaya memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai implementasi program tersebut di lapangan. Subjek penelitian ini dipilih secara purposive, melibatkan satu guru Orientasi Mobilitas yang memiliki peran sentral dalam pelaksanaan program, serta peserta didik tunanetra yang menjadi penerima langsung layanan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, meliputi wawancara,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16] Intan Rahmayani and Sri Nurhayati Selian, "Tantangan Anak Tuna Netra Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 1, no. 1 (2025): 145–58.

observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian secara terperinci menunjukkan tahapan pelaksanaan program O&M meliputi tiga langkah esensial : melakukan asesmen awal terhadap kemampuan dasar siswa, Menyusun silabus program yang adaptif, dan menyusun RPP.[17]

Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, jurnal ini membahas tentang Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa PGRI Sentolo. Namun, perbedaanya adalah penelitian Anita Yudhiastuti berfokus pada mendeskripsikan secara komprehensif pembelajaran khusus orientasi dan mobilitas (O&M) bagi peserta didik tunanetra di (SLB) PGRI Sentolo, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada bagaimana keberhasilan program Jagat Jemari yang dilaksanakan oleh Yayasan Sadar Belajar Indonesia.

F. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi sebagai landasan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Oleh karena itu, guna memastikan penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan terarah, beberapa teori yang relevan dengan rumusan masalah dipaparkan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[17] Anita Yudhiastuti and Nur Azizah, "Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2019): 1.

1. Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan merajuk pada serangkaian langkah atau proses yang dirancang untuk meningkatkan tingkat kemandirian, otonomi, serta kemampuan seseorang dalam menentukan arah hidupnya. Melalui pemberdayaan, individu didorong untuk mampu mewakili kepentingan mereka sendiri secara bertanggung jawab, mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya, serta bertindak sesuai dengan kapasitas dan otoritas yang dimiliki. Dengan demikian, proses pemberdayaan pada akhirnya bertujuan menjadikan seseorang lebih kuat, percaya diri, dan mampu mengatur hidupnya serta memperjuangkan hak-haknya. Secara etimologis, kata pemberdayaan merupakan padanan dari istilah Bahasa inggris empowerment. Istilah ini berasal dari kata dasar "daya", yang berarti kekuatan atau kemampuan, dan mendapat awalan ber menjadi "berdaya", yang berarti memiliki kekuatan. Oleh karena itu, pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses memberikan daya, kemampuan, atau kekuatan kepada individu maupun kelompok, sehingga mereka mampu berdiri secara mandiri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.[18]

Dalam karyanya *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*, Jim Ife mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan memberikan berbagai bentuk dukungan kepada masyarakat baik dalam bentuk sumber daya, kesempatan, pengetahuan, maupun keterampilan agar mereka mampu meningkatkan kapasitas

[18] Siti M. Pemberdayaan Masyarakat : Pengertian, Konsep, Tujuan, dan Contohnya. https://www.gramedia.com/literasi/strategi-pemberdayaan-masyarakat/ diakses pada 2 Desember 2025.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

diri, menentukan arah masa depan, serta terlibat secara aktif dalam mempengaruhi kondisi sosial kelompoknya. Menurut Ife, konsep pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari dua gagasan utama, yakini *power* (kekuatan atau daya) dan *disadvantaged* (ketimpangan atau ketidakberuntungan struktural.[19]

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat, peran dan sikap dari pelaku pemberdayaan yang seringkali berfungsi sebagai fasilitator atau agen perubahan menjadi faktor penentu keberhasilan yang fundamental. Pelaku pemberdayaan ini merupakan ujung tombak langsung yang berhadapan dengan spektrum luas karakteristik dan pola yang berbeda dalam masyarakat. Mereka harus mampu menavigasi kompleksitas budaya, sosial, dan psikologis, sekaligus memotivasi masyarakat agar mengambil kepemilikan atas proses perubahan yang sedang berjalan. Oleh karena itu, sangatlah esensial kiranya bagi para pelaku pemberdayaan untuk memahami dan menginternalisasi sikap mendasar yang telah dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Meskipun awalnya dirancang untuk konteks Pendidikan formal, konsep beliau memiliki relevansi universal yang kuat dengan filosofi pemberdayaan, yaitu prinsip yang menekankan pada fasilitator sebagai sosok yang membimbing, menginspirasi, dan mendukung dari belakang. Konsep yang diajukan oleh beliau mencakup tiga elemen pokok, Yakini.[20]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[19] Syamsul Dwi Maarif, Mengenal Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Para Ahli https://tirto.id/mengenal-teori-pemberdayaan-masyarakat-menurut-para-ahli-gbyu , diakses pada 2 Desember 2025.

[20] Syakhirul Alim Dkk, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Dan Strategi*, 2022. Hlm. 7.

1) Hing ngarsa sung tulada (berada di depan), yang berperan memberikan teladan atau model perilaku sebagai acuan bagi masyarakat yang sedang diberdayakan
2) Hing madya mangun karsa (berada di tengah), yang bertugas mendorong berbagai kemampuan, termasuk kreativitas, inovasi, inisiatif, serta motivasi guna terus mengembangkan dan memajukan masyarakat tersebut.
3) Tut wuri handayani (berada di belakang), yang siap membuka peluang diskusi dan menghormati berbagai sudut pandang untuk mendukung kemajuan serta kesejahteraan masyarakat yang diberdayakan.

Dalam kapasitasnya sebagai aktor pemberdayaan, diharapkan bahwa selama proses berlangsung, ia dapat mempromosikan diri secara fleksibel. Misalnya dengan berada di posisi terdepan untuk menunjukkan contoh praktis tentang bagaimana program pengembangan masyarakat bisa dijalankan dengan efektif sebagai bentuk penawaran konsep pemberdayaan, namun disisi lain ia juga perlu terlibat langsung bersama masyarakat yang diberdayakan untuk menjalankan program kerja yang telah dirancang secara bersama, dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan sumber daya yang tersedia di lapangan.

Dalam praktiknya, upaya pemberdayaan masyarakat kerap berhadapan dengan beragam kendala yang muncul sepanjang proses pelaksanaannya. Salah satu hambatan utama adalah kesulitan dalam menyelaraskan berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan ke dalam satu program yang terintegrasi. Apabila pemberdayaan hanya difokuskan pada satu aspek tertentu, maka proses pengembangan berpotensi mengabaikan keragaman, kompleksitas kehidupan manusia, serta pengalaman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sosial yang dimiliki masyarakat[21]. Berbagai kendala dalam pelaksanaan program dapat bersumber dari faktor kepribadian individu dalam yayasan ataupun dari struktur dalam dinamika sistem sosial yang melingkupinya. Adapun hambatan-hambatan tersebut meliputi.[22]

1) Minimnya interaksi dengan masyarakat luar

Ketika suatu komunitas jarang berhubungan dengan pihak luar, mereka sulit memperoleh informasi mengenai perkembangan yang terjadi di berbagai wilayah. Kondisi ini dapat menimbulkan keterasingan serta membuat masyarakat tetap berada dalam pola piker yang sempit dan tidak berkembang. Akibatnya, tradisi yang tidak mendukung kemajuan cenderung terus dipertahankan.

2) Lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kurangnya interaksi dengan masyarakat di luar lingkungan mereka menyebabkan arus informasi mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini membuat perkembangan IPTEK dalam masyarakat menjadi tertinggal. Selain itu, pengalaman sejarah seperti penjajahan juga bisa memperlambat kemajuan pengetahuan dan teknologi pada suatu yayasan.

3) Pola pikir masyarakat yang bersifat tradisional

Kelompok masyarakat yang masih memegang teguh tradisi secara mutlak dan menganggapnya tidak dapat diubah sering mengalami hambatan dalam proses perubahan sosial. Sikap ini menyebabkan mereka menolak pembaruan atau inovasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[21] Afdal, *Pemberdayaan Masyarakat: Teori Pemberdayaan Masyarakat*, 2023. Hlm. 88
[22] *Ibid*, hlm. 89.

dari luar, padahal inovasi tersebut dapat menjadi faktor penting yang mendorong terjadinya perubahan positif yang dibutuhkan masyarakat.

2. Difabel

Istilah difabel merupakan akronim dari frasa Bahasa Inggris *Differently Abled People*, yang merujuk pada individu dengan kemampuan yang berbeda. Penggunaan istilah difabel berkembang sebagai upaya menggantikan istilah "penyandang cacat" yang dinilai mengandung konotasi negative dan dapat menimbulkan stigma sosial, karena seolah-olah menggambarkan individu sebagai pidak tidak mampu atau menjadi beban bagi orang lain.[23] (Untuk selanjutnya dalam skripsi ini istilah yang dipakai adalah difabel)

Terdapat beragam kategori difabel, yang menunjukkan bahwa setiap individu dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik dan definisi tersendiri. Keragaman tersebut menyebabkan masing-masing difabel memerlukan dukungan yang sesuai untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Secara umum, jenis difabel dapat dijabarkan sebagai berikut.[24]

1) Difabel Fisik

Difabel fisik merajuk pada gangguan fungsi gerak yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti amputasi, kelumpuhan, paraplegia, *cerebral palsy* (CP), kondisi pasca stroke, maupun akibat kusta, serta perawakan kecil. Macam-macam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

[23] Nurfia Ayuni Abdullah, Faizah Mastutie, and Berdasarkan Undang-undang Negara, "Analisis Spasial Terhadap Fasilitas Umum Untuk Memenuhi Kebutuhan Difabel Di Kota Bitung," *Spasial* 6, no. 2 (2019): 459.

[24] Ananta Refka Nanda and Ratna Herawati, "Kendala Dan Solusi Bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 3, no. 3 (2021): 330–331.

difabel fisik ini mencakup beberapa kategori, antara lain: Kelainan Tubuh (Tunadaksa), Kelainan Indra Penglihatan (Tunanetra), Kelainan Bicara (Tunawicara).

2) Difabel Intelektual

Difabel Intelektual mengacu pada kondisi ketika individu mengalami keterbatasan dalam fungsi kognitif akibat tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata. Bentuk difabel ini mencakup antara lain hambatan dalam kemampuan belajar, kondisi difabel grahita, serta *Down Syndrome*. Individu dalam kategori ini memerlukan pendampingan khusus untuk mengembangkan kemampuan adaptif maupun akademiknya.

3) Difabel Mental

Difabel mental merupakan kondisi ketika seseorang mengalami gangguan dalam fungsi berpikir, emosi, maupun perilaku. Kategori ini meliputi :

a) Gangguan psikososial, seperti skizofrenia, bipolar, depresi, gangguan kecemasan, serta berbagai bentuk gangguan kepribadian
b) Difabel perkembangan, yaitu kondisi yang mempengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dan mengatur perilaku, sehingga berdampak pada proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

4) Difabel Sensorik

Difabel sensorik adalah kondisi ketika salah satu fungsi panca indra mengalami gangguan. Bentuk difabel ini meliputi hambatan penglihatan (difabel netra), pendengaran (difabel rungu), dan difabel wicara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Difabel merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu yang panjang, sehingga dalam proses interaksi dengan lingkungannya mereka berpotensi menghadapi berbagai hambatan yang mengurangi kemampuan untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dengan warga lainnya. Berdasarkan prinsip kesetaraan hak, difabel memiliki sejumlah hak besar dalam UU No 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang meliputi: hak hidup, bebas dari stigma, perlindungan privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan, pariwisata, kesejahteraan sosial, aksesibilitas, pelayanan publik perlindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitasi, konsesi, pendataan, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, berekspresi, memperoleh informasi, berpindah tempat kewarganegaraan,bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan dan eksploitasi.[25]

Menurut Michael Oliver, hambatan yang dialami difabel fisik pada dasarnya bukan semata-mata berasal dari kondisi tubuh mereka, melainkan dari konstruksi sosial yang membatasi ruang gerak dan partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Difabel dipahami sebagai keadaan yang muncul akibat praktik sosial yang secara tidak perlu memisahkan, mengucilkan, dan membatasi individu dengan gangguan fisik dari keterlibatan penuh dalam aktivitas sosial. Karena itu, difabel dipandang sebagai kelompok yang mengalami bentuk penindasan struktural.[26]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[25] UU No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016 diakses pada 2 Desember 2025.

[26] Union of the Physically Impaired Against Segregation (UPIAS), *Fundamental Principles of Disability* (London: UPIAS, 1976), hlm. 3–4.

3. Pemberdayaan Difabel Netra dan Tantangannya

Pemberdayaan difabel merupakan upaya penting dalam mendorong terciptanya kesetaraan dan inklusi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok difabel memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya untuk hidup secara mandiri, berperan aktif dalam lingkungan sosial, serta memperoleh akses terhadap berbagai layanan publik. Meskipun demikian, kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa mereka kerap berada pada posisi marjinal akibat kuatnya stigma sosial, tindakan diskriminatif, serta keterbatasan aksesibilitas pada berbagai sektor.[27]

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah masih mengakarnya pandangan negatif yang menganggap difabel sebagai kelompok yang tidak produktif atau sepenuhnya membutuhkan bantuan negara. Stereotip tersebut berkontribusi pada rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap potensi dan kapasitas mereka dalam lingkungan kerja maupun aktivitas sosial lainnya. Selain itu, keterbatasan fasilitas publik yang ramah difabel termasuk transportasi, institusi pendidikan, dan ruang kerja membuat mereka mengalami hambatan dalam menjalani aktivitas sehar-hari dengan mandiri. Di samping itu, koordinasi antar lembaga yang berwenang dalam pelaksanaan program pemberdayaan seringkali belum optimal, sehingga berdampak pada hasil yang kurang efektif.[28]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[27] Titis Indrawati and Oman Sukmana, "Implementasi Strategi Pemberdayaan Masyarkata Penyandang Disabilitas (Studi Pada Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)" 04, no. 02 (2025): 42–45.

[28] *Ibid*, hlm. 46-49.

Menurut Fahrudin, pemberdayaan diarahkan pada penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif bagi difabel sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal[29]. Upaya tersebut meliputi penyediaan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber daya, penguatan keterampilan melalui pelatihan, serta dukungan sosial yang memadai sebagai prasyarat untuk mencapai kemandirian. Selain itu, proses pemberdayaan perlu mempertimbangkan pengaruh faktor-faktor eksternal, seperti stigma sosial dan praktik diskriminasi, yang kerap menjadi penghambat dalam keberhasilan pemberdayaan difabel.[30]

Difabel netra merupakan individu yang mengalami hambatan dalam fungsi penglihatan. Keterbatasan visual tersebut menyebabkan mereka kesulitan mengenali kondisi lingkungan sekitar, sehingga proses interaksi sosial dan perolehan informasi menjadi kurang optimal. Akibatnya, dalam situasi sosial tertentu mereka cenderung bersikap pasif. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pelatihan, pembiasaan, serta pemanfaatan secara maksimal terhadap indra lainnya, seperti pendengaran, perabaan, dan penciuman, sehingga mereka mampu merespons perubahan situasi di sekelilingnya dengan lebih cepat.[31] Berikut adalah beberapa hambatan yang dimiliki difabel:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[29] Hafsoh Labibatul Islam and Desiderius Priyo Sudibyo, "Social Capital Dalam Upaya Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Komunitas Difabel Slawi Mandiri Di Kabupaten Tegal" 3 (2023): 151–165.

[30] Nurul Aldha Mauliddina Dkk, "Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Panggungharjo" 4, no. 1 (2020): 27–50, https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02.

[31] Muhammad Raiz Latif and Muhammad Sahrul, "Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Dunia Kerja," *Seminar Nasional Penelitian LPPM*, 2020, 6.

1) Hambatan personal dari difabel

Hambatan personal yang dialami difabel kerap muncul dalam bentuk keraguan dan ketidak terbiasaan untuk memanfaatkan layanan yang disediakan di balai desa maupun fasilitas publik lainnya. Sebagai individu difabel masih masih memiliki perasaan minder dan enggan menyampaikan aspirasi mereka secara terbuka. Kekhawatiran terhadap kemungkinan munculnya respons yang tidak nyaman atau stigma dari lingkungan sekitar membuat mereka enggan mengemukakan kebutuhan, harapan, ataupun gagasan yang sebenarnya dapat mendukung pengembangan diri serta potensi yang mereka miliki.[32]

2) Hambatan dari keluarga difabel

Tidak hanya dari keluarga, bahkan bagi masyarakat umum sekalipun, kurangnya dorongan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sering kali muncul, terlebih ketika pekerjaan yang saat ini mereka jalani dianggap sudah mampu memenuhi kebutuhan tanpa memerlukan kualifikasi pendidikan lanjut. Kondisi ini menjadi salah satu alasan mengapa tantangan dalam membangun lingkungan yang inklusif dan suportif bagi seluruh warga menjadi sangat penting. Lingkungan yang kondusif tidak hanya mendorong motivasi belajar, tetapi juga berperan sebagai fondasi bagi keluarga dalam mengupayakan kemajuan bersama.[33]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Siti Aminah, "Barrier Asessment Dalam Mewujudkan Inklusi Sosial Pada Komunitas Difabel Di Desa Planjan Saptosari Gunung Kidul," *Jurnal Kerabat Antropologi* 7, no. 2 (2023): 299.

[33] *Ibid*, hlm. 300.

4) Penolakan terhadap ABK di Sekolah

Penolakan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih ditemukan di sejumlah satuan pendidikan, termasuk sekolah yang telah menyandang status sebagai sekolah inklusif, penolakan pihak sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif masih kerap terjadi. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan pemahaman sekolah mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusi, serta belum memadainya sarana dan prasarana pendukung maupun ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten. Di samping itu, terdapat kecenderungan sebagian pendidik lebih memilih mengajar peserta didik regular yang dianggap tidak memerlukan penanganan khusus dan relatif lebih mudah dalam proses pembelajaran.[34]

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, penulis berpendapat bahwa pemberdayaan anak difabel netra merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada penguatan kemandirian, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial anak. Keberhasilan pemberdayaan memerlukan keterlibatan berbagai pihak, seperti keluarga, volunteer, yayasan penyelenggara, serta dukungan dari lingkungan yang inklusif dan aksesibel. Di sisi lain, berbagai hambatan baik yang berasal dari *internal* maupun *eksternal* perlu dipahami sebagai tantangan tantangan yang harus diatasi secara kolaboratif, bukan sebagai keterbatasan yang menghambat potensi anak difabel netra. Oleh karena itu, kajian teori ini menjadi dasar bagi penulis dalam menganalisis pelaksanaan

[34] Siti Aminah, "Evaluasi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta Mengenai Pendidikan Inklusi," *INKLUSI* 1, no. 2 (2014): 238–241.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk pemberdayaan serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungan program.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif, baik berupa tuturan, tulisan, maupun perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Pendekatan ini menempatkan konteks penelitian individu-individu yang berada di dalamnya sebagai kesatuan yang utuh. Dengan demikian, objek kajian baik individu maupun organisasi tidak dipilah ke dalam variabel-variabel terpisah ataupun dirumuskan ke dalam hipotesis tertentu, melainkan dipahami sebagai bagian integral dari keseluruhan fenomena yang diteliti.[35] Penggalian data yang ada didasarkan pada pemberdayaan anak difabel netra di Yayasan Sadar Belajar Indonesia. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena ingin mengetahui secara mendalam bagaimana pemberdayaan anak difabel netra melalui Program Jagat Jemari yang ada di salah satu Yayasan yaitu Sadar Belajar Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[35] Rulam Ahmadi, *"Metodologi Penelitian Kualitatif",* (Yogyakarta): AR-RUZZ MEDIA, 2016, Hlm. 16.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berjudul *"Pemberdayaan Anak Difabel Netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia"* Lokasi penelitian ini berada di Dusun Plosokuning 2, Kalurahan Minomartani, Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Lokasi tersebut dipilih karena penulis memiliki kepedulian yang mendalam terhadap isu difabel dan hak-hak anak untuk mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengembangkan potensi mereka. Selain itu, Yayasan Sadar Belajar Indonesia juga beranggotakan anak-anak muda yang memiliki rasa peduli yang tinggi dan mengedepankan pendidikan inklusif.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan Program Jagat Jemari tidak selalu berlangsung di alamat sekretariat tersebut. Hingga saat penelitian dilakukan, Yayasan Sadar Belajar Indonesia belum memiliki tempat permanen sebagai pusat pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, lokasi penyelenggaraan program bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan tempat yang telah ditentukan oleh pengurus, seperti ruang komunitas, cafe, fasilitas umum, maupun lokasi kegiatan edukatif lainnya. Penyesuaian lokasi tersebut dilakukan untuk mendukung kebutuhan setiap kegiatan sekaligus mempertimbangkan aksesibilitas bagi peserta yang berasal dari berbagai wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah informan, yakini individu yang berfungsi sebagai narasumber dan memberikan keterangan mengenai situasi serta kondisi

lokasi yang menjadi fokus penelitian.[36] Kumpulan subjek yang terseleksi inilah yang kemudian diangkat menjadi informan utama, bertugas menyalurkan berbagai keterangan yang diperlukan selama fase pelaksanaan penelitian.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah hasil dari pemberdayaan anak difabel netra dalam pemberdayaan anak difabel netra melalui program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia.

4. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam penentuan informan. *Purposive sampling* diterapkan dengan menetapkan sejumlah kriteria tertentu yang dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan khusus. Pendekatan ini dilakukan agar sampel yang diambil benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber data yang representatif.[37] Dalam metode ini, peneliti tidak memilih informan secara acak, melainkan menetapkan kriteria khusus agar individu yang dipilih benar-benar memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang memadai terhadap fenomena yang dikaji. Dengan demikian, teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih terarah, mendalam, dan berkualitas, sehingga proses interpretasi dapat dilakukan secara lebih akurat dan komprehensif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[36] Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 132.

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-duapuluh tiga (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 85.

Kriteria informan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Informan merupakan Founder, Ketua Yayasan, Ketua Komunitas, dan Wakil Ketua Komunitas Sadar Belajar Indonesia yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, atau pengelolaan Program Jagat Jemari serta mengetahui proses pemberdayaan dan hambatan dalam pelaksanaan program
b. Informan merupakan anak difabel netra yang terdaftar sebagai peserta Program Jagat Jemari, mengikuti kegiatan program, dan memiliki pengalaman langsung dalam proses pemberdayaan yang dilaksanakan pada kegiatan Jagat Jemari #17
c. Informan merupakan wali dari anak difabel netra peserta Program Jagat Jemari yang mengetahui keterlibatan dan pengalaman anak selama mengikuti kegiatan program serta dapat memberikan informasi mengenai pengembangan anak dalam mengikuti kegiatan Jagat Jemari #17

Berikut nama-nama informan yang diambil dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. 1 Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Peran	Waktu Wawancara
1	*ANH*	Laki-laki	Founder	02 Juli 2026
2	*IYP*	Perempuan	Ketua Yayasan	22 Juni 2026
3	*AS*	Laki-laki	Ketua Komunitas	18 Juni 2026
4	*VAC*	Perempuan	Wakil Ketua Komunitas	18 Juni 2026
5	*SA*	Perempuan	Wali	26 April 2026
6	*AR*	Perempuan	Wali	05 April 2026
7	*AF*	Perempuan	Wali	12 April 2026
8	*ANW*	Laki-laki	Anak difabel netra	05 April 2026
9	*GSD*	Laki-laki	Anak difabel netra	12 April 2026
10	*MI*	Laki-laki	Anak difabel netra	12 April 2026
11	*AA*	Laki-laki	Anak difabel netra	26 April 2026
12	*KNZ*	Perempuan	Anak difabel netra	12 April 2026
13	*AIR*	Laki-laki	Anak difabel netra	12 April 2026

Sumber: Data Peneliti 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan jenis penelitian kualitatif dapat dilakukan berbagai macam cara. Diantaranya yaitu melalui pengalaman pribadi, hasil wawancara, dan observasi di lapangan. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan terhadap kondisi, objek, atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui proses observasi dicatat secara rinci sesuai dengan karakteristik objek yang diamati. Hasil pencatatan tersebut kemudian disusun dalam bentuk teks laporan hasil observasi. Dengan kata lain, observasi adalah aktivitas mengamati suatu proses atau objek dengan tujuan merasakan, mencermati, dan memahami pengetahuan terkait suatu fenomena berdasarkan informasi dan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk mendukung dan melanjutkan proses penelitian.[38]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan Program Jagat Jemari. Melalui kegiatan pengamatan, peneliti dapat memahami kondisi nyata di lapangan, termasuk aktivitas pemberdayaan, interaksi antar partisipan serta situasi yang mendukung proses penelitian. Data hasil observasi kemudian dicatat secara sistematis sebagai bahan pendukung dalam menganalisis temuan penelitian. Dengan demikian, teknik

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 145.

observasi berperan dalam memberikan informasi yang factual sehingga dapat memperkuat data yang diperoleh selama proses penelitian.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data di mana informan diberikan pertanyaan secara langsung tentang subjek penelitian. Berkat kemajuan teknologi, kini wawancara juga dapat dilakukan melalui telepon atau video call. Wawancara dapat membantu ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman atau sudut pandang informan. Wawancara juga dapat membuktikan verifikasi data atau informasi yang telah diperoleh sebelumnya.[39]

Dalam penelitian ini wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data karena mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Melalui wawancara, peneliti memperoleh berbagai informasi berdasarkan pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terkait pelaksanaan pemberdayaan anak difabel netra pada Program Jagat Jemari. Proses wawancara juga memungkinkan peneliti melakukan penggalian data secara lebih rinci melalui pertanyaan lanjutan sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan sesuai dengan konteks di lapangan. Dengan demikian, penggunaan teknik wawancara diharapkan dapat menghasilkan data yang valid, komprehensif, dan mampu mendukung analisis terhadap fokus penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[39] *Ibid*, hlm, 146.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan pada tanggal 5 April 2026 sampai 5 Juli 2026.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari istilah dokumen, yang merujuk pada segala bentuk catatan tertulis. Metode dokumentasi merupakan prosedur pengumpulan data dengan mencatat informasi yang sudah tersedia. Teknik ini digunakan untuk menelusuri data yang bersifat historis. Berbagai dokumen mengenai individu atau kelompok, peristiwa, maupun fenomena tertentu dalam konteks sosial menjadi sumber yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Studi atau teknik dokumentasi merupakan cara memperoleh data melalui penelusuran terhadap arsip-arsip yang ditinggalkan, termasuk buku-buku yang memuat pendapat, teori, prinsip, atau ketentuan yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, Teknik dokumentasi menjadi metode utama dalam pengumpulan data karena proses pembuktian hipotesis dilakukan secara logis dan rasional melalui telaah terhadap pendapat, teori, maupun hukum yang dapat mendukung ataupun menolak hipotesis tersebut.[40]

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan berupa foto kegiatan, arsip, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Jagat Jemari. Keberadaan dokumen tersebut membantu peneliti dalam memperkuat bukti empiris,

[40] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 216.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memverifikasi data yang diperoleh, serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan program. Dengan demikian, teknik dokumentasi berperan sebagai pendukung dalam meningkatkan kelengkapan dan kredibilitas data penelitian.

6. Teknik Validasi Data

Derajat kualitas suatu penelitian sangat ditentukan oleh tingkat kesahihan atau validitas data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, aspek ini terutama bergantung pada ketelitian peneliti ketika berada di lapangan untuk mengumpulkan data, serta ketepatan penafsiran pada tahap analisis. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memastikan validitas data adalah teknik triangulasi. Dalam upaya menilai keabsahan informasi, terdapat sejumlah prosedur pemeriksaan yang termasuk dalam kategori kredibilitas, yakini ukuran kepercayaan terhadap kebenaran data yang dihasilkan dari penelitian.[41]

Triangulasi pada dasarnya merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan berbagai metode dalam proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Gagasan utama dari pendekatan ini adalah bahwa suatu fenomena akan lebih mudah dipahami secara mendalam dan menghasilkan temuan yang lebih valid apabila ditinjau melalui beragam perspektif. Dengan melihat satu objek kajian dari beberapa sudut pandang, peneliti dapat memperoleh tingkat kebenaran yang lebih kuat dan dapat dipercaya. Untuk memberikan pemahaman

[41] *Ibid*, hlm. 324–325.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

yang lebih jelas mengenai konsep triangulasi, uraian berikut disajikan sebagai penjelasan mengenai hakikat dan penerapannya.[42]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan yang memiliki keterlibatan dan pengalaman berbeda mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran braille diperoleh melalui pengurus yang menjelaskan tujuan dan bentuk kegiatan, kemudian dibandingkan dengan keterangan volunteer mengenai proses pendampingan, pengalaman anak difabel netra sebagai peserta kegiatan, serta informasi dari wali mengenai pengalaman dan perkembangan anak. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi informasi mengenai proses pemberdayaan yang dilaksanakan dalam Program Jagat Jemari.

Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai contoh, informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran braille yang diperoleh melalui wawancara dengan pengurus kemudian dibandingkan dengan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan di lapangan. Informasi tersebut selanjutnya diperkuat dengan dokumentasi berupa foto kegiatan, media pembelajaran, dan dokumen pendukung program. Dengan demikian, data mengenai pelaksanaan pemberdayaan tidak hanya didasarkan pada pernyataan informan, tetapi juga diperiksa melalui hasil pengamatan dan bukti dokumentasi yang tersedia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 372–373.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk mengolah, menelaah, serta menafsirkan data penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sesungguhnya telah dimulai sejak sebelum penelitian turun ke lapangan. Tahap awal ini dilakukan untuk menyiapkan dan menentukan aspek-aspek penting yang akan membantu peneliti memfokuskan perhatian ketika berada di lokasi penelitian. Kegiatan tersebut mencakup analisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau informasi awal yang digunakan untuk merumuskan fokus penelitian maupun menyusun rancangan penelitian, termasuk instrumen pengumpulan data seperti pedoman wawancara dan observasi.[43] Tahapan analisis mencakup proses sebelum pengumpulan data, saat penelitian berlangsung di lapangan, hingga setelah kegiatan lapangan selesai, dengan penekanan pada proses reduksi data, penyajian data, serta perumusan Kesimpulan.[44] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis dari Miles dan Huberman. Dalam artian model penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari 3 tahapan utama, adalah sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a. Reduksi Data

Reduksi data mencakup proses penyaringan, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari berbagai catatan lapangan.

---

[43] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 124–125.

[44] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), hlm. 10.

Proses ini tidak hanya berkaitan dengan pemilihan data, tetapi merupakan bentuk analisis yang berfungsi mempertajam, mengelompokkan, dan mengarahkan informasi, sekaligus menyingkirkan data yang tidak relevan, sehingga keseluruhan data dapat terorganisasi secara sistematis menuju tahap penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan menggunakan berbagai informasi yang mencakup kebijakan pemerintah terkait pendidikan non-formal yang berhubungan dengan upaya pemberdayaan anak difabel netra, program-program pemberdayaan yang dirancang untuk mendukung kemandirian mereka, serta bentuk partisipasi masyarakat sebagai relawan dalam kegiatan pemberdayaan anak difabel netra.[45]

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan penting dalam analisis data kualitatif yang berfungsi untuk mengatur dan menata informasi secara terstruktur serta bermakna. Tahap ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menampilkan hasil temuan dalam format yang mudah dipahami, baik melalui uraian naratif, tabel, bagan, maupun visual lain yang menunjukkan hubungan antar komponen yang diteliti. Dalam praktiknya, bentuk penyajian data kualitatif cenderung bersifat deskriptif dan naratif.

Untuk menampilkan data secara efektif, peneliti dapat memanfaatkan berbagai strategi seperti merumuskan rangkuman tema, menyusun matriks kategorisasi, membuat diagram alir, atau menggunakan bentuk visualisasi lain yang

[45] *Ibid*, hlm. 11-12.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mampu menggambarkan kompleksitas temuan secara menyeluruh. Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat lebih mudah mengenali pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data mentah, sehingga mempermudah proses interpretasi dan penarikan kesimpulan akhir penelitian.[46]

c. Pengambilan Kesimpulan

Tahapan selanjutnya penarikan kesimpulan, proses penarikan kesimpulan dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan, yang berarti bahwa peneliti perlu terus berupaya memahami makna dari setiap informasi yang diperoleh. Kegiatan ini merupakan hasil dari rangkaian proses analisis yang telah dilakukan dan berfungsi sebagai dasar untuk menentukan langkah penelitian selanjutnya. Kesimpulan yang dirumuskan harus sepenuhnya bertumpu pada data empiris yang ditemukan, bukan pada preferensi atau asumsi peneliti. Selain itu, kesimpulan perlu melalui proses verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti meninjau kembali hasil catatan lapangan, melakukan refleksi berulang selama proses penulisan, mengkaji ulang temuan, serta berdiskusi dengan rekan sejawat guna memperoleh kesepahaman intersubjektif.[47]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian yang memaparkan gambaran mengenai isi dan arah penjelasan pada setiap bab dalam penelitian. Bagian ini berfungsi memberikan penjelasan ringkas mengenai pokok-pokok yang akan dibahas, sehingga pembaca memperoleh pemahaman awal tentang struktur

[46] *Ibid*, hlm. 91-92.
[47] *Ibid*, hlm. 16-18.

keseluruhan penelitian. Adapun uraian sistematika pembahasan disajikan sebagai berikut:

BAB I, berisi pembahasan awal dari penulisan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi langkah awal yang penting dalam membahas urgensi dan arah penelitian yang berjudul *"Pemberdayaan Anak Difabel Netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia"*

BAB II, menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Dalam penelitian ini dituliskan gambaran umum tentang Yayasan Sadar Belajar Indonesia. Kemudian dilanjutkan penjelasan terkait pemberdayaan difabel netra melalui program Jagat Jemari yang dijalankan oleh Yayasan Sadar Belajar Indonesia. Pada akhir bab dijelaskan tentang profil informan yang telah memberikan data-data seputar informasi penelitian.

BAB III, menyajikan seluruh temuan lapangan yang telah disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Isi bab ini mencakup hasil wawancara serta berbagai data pendukung lainnya. Penyajian temuan dilakukan dalam bentuk narasi dan disusun setelah peneliti memperoleh serta memverifikasi data hasil observasi dan wawancara.

BAB IV, Bab ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan memuat rangkuman keseluruhan penelitian, mulai dari temuan lapangan hingga proses analisis yang telah dilakukan. Selanjutnya, bagian saran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berisi rekomendasi yang ditujukan kepada pengurus, para volunteer, serta wali murid Yayasan Sadar Belajar Indonesia sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Anak Difabel Netra pada Program Jagat Jemari di Yayasan Sadar Belajar Indonesia, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan telah dilaksanakan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Proses tersebut dilakukan melalui pembelajaran dan pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan masing-masing anak. Bukti konkret proses pemberdayaan terlihat dari keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan anak untuk mencobs dan mempraktikkan keterampilan secara langsung, menghasilkan karya, mengikuti aktivitas keterampilan hidup, serta memperoleh pengalaman sosial melalui kegiatan di dalam maupun di luar program. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi mulai memiliki kemampuan dan keberanian untuk melakukan berbagai aktivitas secara lebih mandiri sesuai dengan potensinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Proses tersebut sejalan dengan teori pemberdayaan Jim Ife yang menekankan pentingnya pemberian akses, kesempatan, kemampuan, dan ruang partisipasi kepada individu agar mampu meningkatkan kapasitas serta menentukan kehidupannya. Dalam Program Jagat Jemari, pemberdayaan diwujudkan melalui pendampingan, pemberian kesempatan untuk belajar dan mencoba, serta pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, berdasarkan teori *Social Model of Disability* Michael Oliver, hambatan yang dialami anak tidak hanya berasal dari kondisi difabel netra tetapi juga dari lingkungan dan keterbatasan akses yang tersedia. Hal tersebut terlihat dari masih adanya keterbatasan fasilitas, aksesibilitas lokasi, sumber daya, pendampingan, dan jejaring pengembangan kapasitas yang dapat memengaruhi partisipasi anak dalam program.

Adapun hambatan dalam proses pemberdayaan berasal dari faktor internal dan eksternal, seperti keterbatasan pendanaan dan sarana, keberagaman karakteristik serta kemampuan peserta, kurangnya koordinasi dengan volunteer, belum tersedianya tempat kegiatan yang permanen, serta keterbatasan aksesibilitas dan dukungan transportasi. Meskipun demikian, dukungan dari pengurus, volunteer, orang tua, dan lingkungan sosial telah membantu anak untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan. Dengan demikian, Program Jagat Jemari telah memberikan proses pemberdayaan yang nyata bagi anak difabel netra melalui peningkatan kemampuan, keterampilan, kepercayaan diri, kemandirian, dan partisipasi, meskipun masih diperlukan penguatan sarana, sumber daya, pendampingan, dan aksesibilitas agar proses pemberdayaan dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Yayasan Sadar Belajar Indonesia: diharapkan dapat terus mengembangkan Program Jagat Jemari dengan memperluas jejaring kemitraan untuk mendukung

keberlanjutan pendanaan, penyediaan sekretariat tetap, serta peningkatan aksesibilitas lokasi kegiatan yang lebih ramah bagi anak difabel netra. Selain itu, pelatihan bagi volunteer mengenai pendampingan anak difabel netra juga perlu ditingkatkan agar kualitas layanan yang diberikan semakin optimal.

2. Bagi orang tua: diharapkan dapat terus memebrikan dukungan dan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan yang diikuti anak, karena keberhasilan proses pemberdayaan tidak terlepas dari peran keluarga dalam memberikan motivasi, pendampingan, dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
3. Bagi pemerintah dan lembaga terkait: diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan pendanaan, maupun penyediaan fasilitas yang lebih inklusif bagi komunitas atau yayasan yang menyelenggarakan program pemberdayaan anak difabel netra. Dukungan tersebut diperlukan agar layanan yang diberikan dapat menjangkau lebih banyak penerima manfaat dan berlangsung secara berkelanjutan.
4. Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pemberdayaan anak difabel netra dengan menggunakan pendekatan yang lebih luas, seperti mengkaji dampak jangka panjang program terhadap kemandirian peserta, efektivitas kolaborasi antar lembaga, maupun peran keluarga dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya dapat menjadi referensi untuk pengembangan program pemberdayaan yang lebih inovatif dan inklusif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nurfia Ayuni, Faizah Mastutie, and Berdasarkan Undang-undang Negara. “Analisis Spasial Terhadap Fasilitas Umum Untuk Memenuhi Kebutuhan Difabel Di Kota Bitung.” *Spasial* 6, no. 2 (2019): 459.

Afdal. *Pemberdayaan Masyarakat: Teori Pemberdayaan Masyarakat*, 2023.

Aminah, Siti. “Barrier Asessment Dalam Mewujudkan Inklusi Sosial Pada Komunitas Difabel Di Desa Planjan Saptosari Gunung Kidul.” *Jurnal Kerabat Antropologi* 7, no. 2 (2023): 299.

———. “Evaluasi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta Mengenai Pendidikan Inklusi.” *INKLUSI* 1, no. 2 (2014): 238–41.

Ananta Refka Nanda, and Ratna Herawati. “Kendala Dan Solusi Bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan.” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 3, no. 3 (2021): 330–31.

Dkk, Cherry Rabiullan Sari. “Bias Cahaya: Paradoks Pemberdayaan Masyarakat Pada Difabel Netra Di Kota Banjarbaru.” *Jurnal Sosiologi* 2, no. 3 (2023): 213–22.

Dkk, Nurul Aldha Mauliddina. “Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Panggungharjo” 4, no. 1 (2020): 27–50. https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02.

Dkk, Syakhirul Alim. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Dan Strategi*, 2022.

Indrawati, R., & Hadi, S. “Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Tingkat Menengah.” *Jurnal Kebijakan Publik* 11, no. 2 (2020): 79–90.

Indrawati, Titis, and Oman Sukmana. “Implementasi Strategi Pemberdayaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Masyarkata Penyandang Disabilitas (Studi Pada Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)" 04, no. 02 (2025): 42–45.

Islam, Hafsoh Labibatul, and Desiderius Priyo Sudibyo. "Social Capital Dalam Upaya Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Komunitas Difabel Slawi Mandiri Di Kabupaten Tegal" 3 (2023): 151–65.

Latif, Muhammad Raiz, and Muhammad Sahrul. "Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Dunia Kerja." *Seminar Nasional Penelitian LPPM*, 2020, 6.

Lukman, Andi Ismail. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal." *DIKLUS : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 1 (2021): 180–90.

Rahmayani, Intan, and Sri Nurhayati Selian. "Tantangan Anak Tuna Netra Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 1, no. 1 (2025): 145–58.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107.

Saputri, D. R., & Hidayat, M. F. "Pengembangan Keterampilan Abilitasi Untuk Anak Tunanetra Di Komunitas." *Jurnal Pendidikan Khusus* 15, no. 1 (2022): 45–60.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Shifa Fadilah dan Irham Hafrizal, "Empowerment of Disabled People through Social and Economic Inclusion Programs," *Bina Bangsa International Journal of Business and Management* 5, no. 1 (2025): 367–395

Suharto, S. (2011). Difability and communitybased empowerment. Lessons from the translation of the Right to work of People with impairments in Indonesia. Saarbrucken, Germany: VDM Verlag Dr. Muller GmbH & Co.KG.

Susilo, J., & Rahman, D. "Pengelolaan Sumber Daya Dalam Program Pemberdayaan Komunitas." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 3 (2021): 180–95.

Thoyibah, Putri Nihayatut. "Metode Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunanetra." *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 3 (2024): 20–28.

Utami, D., & Nugroho, A. "Relevansi Keterampilan Vokasional Program Pemberdayaan Dengan Dunia Kerja." *Jurnal Vokasi Indonesia* 8, no. 2 (2020): 100–115.

Wijaya, T., & Santoso, H. "Ketersediaan Alat Bantu Dan Fasilitas Adaptif Di Sekolah Inklusi." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 21, no. 1 (2021): 30–45.

Yudhiastuti, Anita, and Nur Azizah. "Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2019): 1.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA